

SKRIPSI

**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA
PT. COMPACTO SOLUSINDO PEKANBARU**



OLEH :

ANTUNG PRATAMA
NIM. 10473026148

**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

SKRIPSI

**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA
PT. COMPACTO SOLUSINDO PEKANBARU**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian Oral Comprehensive**

OLEH :

**ANTUNG PRATAMA
NO. Mhs. 10473026148**



**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS .EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP
PADA PT.COMPACTO SOLUSINDO PEKANBARU**

ABSTRAK

OLEH :

ANTUNG PRATAMA

Menurut PSAK No.16 tahun 2009 revisi tahun 2007 Pasal 16 mengatakan bahwa aktiva tetap adalah Aktiva berwujud yang diperoleh Dalam bentuk Siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu,yang digunakan dalam operasi perusahaan,tidak dimaksud untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Penelitian dilakukan pada PT Compacto Solusindo Pekanbaru dengan alamat Jalan Soekarno Hatta No.218 Pekanbaru.Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pencatatan aktiva tetap yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku yaitu PSAK No 16 tahun 2009 tentang Aktiva Tetap

Salah satu permasalahan yang timbul dari perusahaan ini adalah karena digabungkannya pencatatan nilai gedung dan tanah sehingga menimbulkan presentase penyusutan yang besar menurut aturan dalam yang tercantum dalam PSAK No.16 nilai bangunan tidak boleh disatukan dengan nilai tanah,karena tanah tidak disusutkan sedangkan bangunan tiap tahun mengalami penyusutan

Perusahaan juga tidak memperhitungkan laba rugi pelepasan aktiva tetap dimana harga jual barang dihapus sebesar harga jualnya sehingga tidak dihitung nilai sisa dari barang tersebut

Penulis menyarankan dalam menyusun laporan penyusutan aktiva perusahaan hendaknya berpedoman pada ketentuan yang berlaku yaitu PSAK No 16 tentang aktiva tetap sehingga tidak terjadi kesalahan penghitungan nilai aktiva tetap yang sebenarnya.

Kata Kunci : Aktiva tetap berwujud, Penyusutan Aktiva Tetap, Laba rugi Pelepasan Aktiva

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Metode Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Aktiva Tetap	9
B. Karakteristik Aktiva Tetap	11
C. Klasifikasi Aktiva Tetap	12
D. Perolehan Aktiva Tetap	14
E. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan.....	27
F. Penyusutan Aktiva Tetap.....	31
G. Metode-Metode Penyusutan	33

H. Penarikan Dan Penghapusan Aktiva Tetap.....	36
I. Penyajian Aktiva Dalam Neraca.....	38
J. Aktiva Tetap Ditinjau Dari Perspektif Syariah	39

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Dan Gambaran Umum Perusahaan.....	44
B. Struktur Organisasi.....	45
C. Aktivitas Perusahaan	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap	50
B. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap	52
C. Metode Penyusutan	54
D. Pelepasan Aktiva Tetap	55
E. Penyajian Aktiva Tetap	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama dari didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya, maka untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan memerlukan sarana penunjang untuk melancarkan aktivitas perusahaan. Sarana penunjang yang dimaksud adalah dalam bentuk aktiva tetap yang terdiri dari tanah, bangunan, peralatan, mesin-mesin serta kendaraan.

Aktiva tetap merupakan aktiva yang digunakan berulang kali biasanya diharapkan dapat dipakai dalam waktu lebih dari satu tahun. Untuk itu hal-hal yang menyangkut aktiva tetap mulai dari harga perolehan, beban penyusutan, biaya selama masa perolehan dan penyajiannya pada laporan keuangan harus diperhatikan dengan cermat. Harga perolehan aktiva tetap yaitu mencakup segala pengeluaran yang harus ditambahkan ke harga beli aktiva tetap yang bersangkutan, sedangkan biaya yang timbul dari kecerobohan dan kejadian luar biasa yang tidak menambah kegunaan aktiva tetap dialokasikan sebagai beban pada periode bersangkutan.

Masalah utama dalam akuntansi aktiva tetap adalah penentuan harga perolehan aktiva tetap pengeluaran-pengeluaran selama masa penggunaan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, penghentian aktiva tetap, dan penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan. Dalam memperoleh aktiva tetap perusahaan dapat menempuh dengan cara yaitu dengan pembelian tunai, pembelian kredit

atau angsuran, tukar tambah, hadiah atau donasi, membuat sendiri atau ditukar dengan surat-surat berharga.

Dan masing-masing cara perolehan aktiva tetap itu mempengaruhi penentuan harga perolehan. Adapun harga perolehan aktiva tetap tersebut adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap digunakan.

Semua aktiva tetap selain tanah yang digunakan dalam operasi normal perusahaan akan mengalami penurunan kemampuan dalam memberikan jasa atau manfaat. Biaya yang dibebankan terhadap produksi akibat penggunaan aktiva tetap dalam proses produksi yang mana biaya atau nilai aktiva tetap akan menjadi berkurang disebut dengan penyusutan. Penurunan manfaat dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keusangan karena pemakaian, ketinggalan zaman, keausan serta ketidaklayakan. Nilai penyusutan dapat ditentukan dengan beberapa metode yang masing-masing metode memiliki kebaikan dan kelemahan.

Setelah aktiva tetap diperoleh maka akan terjadi pengeluaran-pengeluaran. Pengeluaran ini digolongkan dalam 2 jenis yaitu pengeluaran modal (capital expenditure) dan pengeluaran pendapatan (revenue expenditure). Pengeluaran modal merupakan pengeluaran untuk menambah manfaat aktiva tetap dalam periode lebih dari satuan tahun, sedangkan pengeluaran pendapatan merupakan pengeluaran yang hanya memberikan manfaat dalam periode berjalan. Kadang hal perusahaan sering mengalami kekeliruan dalam menentukan pengeluaran,

perusahaan tidak dapat membedakan mana yang termasuk dalam pengeluaran modal maupun pengeluaran pendapatan.

Suatu aktiva tetap akan diakhiri pemakaiannya dalam kegiatan perusahaan, karena beberapa hal baik sengaja maupun tidak sengaja. Pemberhentian aktiva yang disengaja misalnya dijual atau ditukar dengan aktiva lainnya. Sedangkan yang tidak disengaja misalnya, karena rusak, hilang, atau terbakar. Apabila suatu aktiva dihentikan, maka pertama-tama yang harus ditentukan dahulu nilai buku aktiva tetap tersebut, maka depresiasinya harus dihitung sampai dengan saat penghentian terjadi. Apabila suatu aktiva tetap dihentikan dari pemakaian sebelum aktiva tersebut didepresiasi penuh dan aktiva bekas tersebut tidak laku dijual, maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Dalam laporan keuangan, aktiva tetap dirinci menurut jenisnya. Pada dasarnya tetap yang disajikan dalam laporan keuangan dicatat berdasarkan harga perolehan atau harga historisnya, begitu juga dengan penyusutan untuk aktiva tetap juga dihitung berdasarkan harga perolehan. Akumulasi penyusutan yang disajikan sebagai pengurang terhadap aktiva tetap baik secara sendiri-sendiri maupun secara keseluruhan. Adapun metode penyusutan yang dipakai oleh perusahaan, perlu dijelaskan dalam laporan keuangan.

PT. Compact Solusindo Pekanbaru adalah perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi yakni pengerjaan pembuatan gedung, jalan dan jembatan. Dalam pengelolaan usahanya, PT. Compact Solusindo Pekanbaru menggunakan aktiva tetap untuk setiap aktivitas perusahaan. Permasalahan yang ditemui dalam perusahaan ini mengenai perlakuan aktiva tetap pada perusahaan ini adalah dalam

penentuan harga perolehan tanah tanggal 16 Mei 2005 sebesar Rp. 112.000.000 , perusahaan menggabungkannya ke dalam perkiraan bangunan dan dilaporkan dalam perkiraan bangunan dengan total harga perolehan sebesar Rp. 503.700.000 . Menurut PSAK 16 paragraf 61 bahwa aktiva tetap berupa gedung dan tanah harus dipisahkan karena tanah tidak disusutkan sementara bangunan harus disusutkan.

Dalam menghitung beban penyusutan, perusahaan ini menggunakan metode garis lurus dengan membagi harga perolehan masing-masing aktiva tetap dengan umur ekonomisnya. Karena perusahaan menggabungkan nilai perolehan tanah dan bangunan berakibat beban, penyusutan untuk aktiva tetap bangunan terdapat kesalahan penghitungan. Oleh perusahaan beban penyusutan bangunan yang dihitung dalam daftar aktiva tetap tahun 2009 adalah sebesar Rp. 25.185.000 dengan akumulasi penyusutan sebesar Rp. 125.925.000 dan nilai bukunya adalah Rp. 377.775.000. Harga perolehan bangunan yang disajikan sebesar, Rp. 503.700.000, namun di dalamnya sudah termasuk harga perolehan tanah sebesar Rp. 112.000.000.

Selanjutnya mengenai pelepasan aktiva tetap karena dijual dijumpai kelemahannya pada perusahaan ini yakni 1 (satu) unit Mobil L 300 yang diperoleh tahun 2000 harga sebesar Rp. 45.500.000, pada tanggal 15 Maret 2008 mobil tersebut dijual dengan harga Rp. 40.300.000 . Perusahaan mendebet kas dan mengkredit mobil L 300 dengan nilai sebesar Rp. 40.300.000. Perusahaan ini tidak memperhitungkan laba atau rugi pelepasan karena penjualan aktiva tetap tersebut. Begitu juga pada saat penjualan sepeda motor yang diperoleh tahun 2004, oleh perusahaan pada tahun 2009 sepeda motor tersebut dijual dan dalam

daftar rincian aktiva tetap, sepeda motor dihapuskan sebesar harga perolehannya. Namun pada saat penjualan aktiva tetap tersebut, perusahaan tidak memperhitungkan dan mencatat laba atau rugi pelepasan aktiva tetap.

Dalam PSAK Nomor 16 Paragraf 61 dijelaskan bahwa tanah dan bangunan harus diperlakukan sebagai aktiva yang terpisah untuk tujuan akuntansi walaupun diperoleh secara sekaligus. Tanah biasanya memiliki usia tidak terbatas oleh karena itu tidak disusutkan. Bangunan memiliki usia terbatas, oleh karena itu disusutkan. Dalam penyajian neraca, harga perolehan aktiva tetap berupa gedung dan tanah tidak dipisahkan dan dijadikan satu perkiraan saja yakni gedung dengan total harga perolehan sebesar Rp. 503.700.000 Nilai residu dianggap oleh perusahaan adalah 0. Sehingga pada saat berakhirnya umur ekonomis atau masa manfaat aktiva tetap tersebut, nilai buku aktiva tetap yang disajikan adalah 0, padahal aktiva tetap tersebut masih layak digunakan dalam operasional perusahaan dengan penjelasan pada lampiran bahwa aktiva ini ada atau masih dapat digunakan dalam operasi perusahaan.

Mengingat hal-hal penting yang diuraikan diatas mengenai akuntansi aktiva tetap maka penulis tertarik menuangkannya dalam skripsi ini yang diberi judul : **“Analisis Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Compacto Solusindo Pekanbaru”**.

B. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian yang dikemukakan diatas, maka rumusan permasalahan yaitu : “Apakah penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT.

Compacto Solusindo Pekanbaru telah sesuai dengan akuntansi yang berlaku yaitu PSAK No 16 Tahun 2009 tentang standar aktiva tetap

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi aktiva tetap yang digunakan oleh PT. Compacto Solusindo Pekanbaru dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan manfaat penelitian adalah :

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang permasalahan akuntansi aktiva tetap.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini akan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi dalam pengelolaan aktiva tetap.
3. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang membahas permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

D. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan pada PT. Compacto Solusindo Pekanbaru dengan alamat Jalan Arengka No. 218 Pekanbaru.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa laporan keuangan serta rincian aktiva tetap yang ada di perusahaan dan data lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data ini diperoleh dari

bagian akunting dan keuangan serta bagian-bagian lain yang berkompeten
Pada PT. Compact Solusindo Pekanbaru.

2. Data Skunder yaitu data yang diperoleh dengan mengumpulkan data yang dari perusahaan berupa struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang dalam perusahaan serta kegiatan atau aktivitas pada perusahaan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Wawancara yaitu tanya jawab dengan bagian akunting dan keuangan dan pihak-pihak lain yang berkompeten mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
2. Dokumentasi yaitu dengan memfotocopy dokumen atau laporan keuangan yang diterima dari Bagian akunting PT. Compact Solusindo Pekanbaru berupa Laporan Rugi Laba, Neraca, Rincian Aktiva Tetap dan sebagainya.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan teori-teori yang relevan dan kemudian diambil atau ditarik suatu kesimpulan dan saran.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui secara garis besar penyusunan skripsi ini, maka penulis membaginya dalam 5 (Lima) bab seperti yang diuraikan dalam sistematika berikut ini :

- BAB I : Dalam bab ini penulis menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan.
- BAB II : Bab ini merupakan landasan teori yang terdiri dari pengertian, metode penyusutan, penarikan aktiva dan pendapat ahli.
- BAB III : Dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah singkat-singkat perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.
- BAB IV : Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian dan pembahasan di Perusahaan yakni mengenai harga perolehan aktiva atau harga pokok, penghitungan penyusutan dan penghitungan penarikan aktiva.
- BAB V : Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Aktiva Tetap

Secara umum aktiva tetap dapat diartikan sebagai suatu asset yang sifatnya relatif permanen, digunakan dalam operasi normal perusahaan dan tidak untuk diperjual belikan. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam waktu yang relatif cukup lama.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (2009:16) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan aktiva tetap adalah:

Aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksud untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Kekayaan yang dimiliki perusahaan fisiknya nampak atau kongkrit. Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap selain aktiva itu dimiliki perusahaan juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai hubungan kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis)

Menurut Harahap(2001), pengertian aktiva tetap sebagai berikut: Aktiva tetap adalah aktiva yang menjadi hak milik perusahaan dan digunakan secara terus menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa

perusahaan. Menurut Hendri (2000 : 298), pengertian aktiva tetap sebagai berikut: Aktiva tetap adalah aktiva-aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Aktiva tetap disebut pula properti, bangunan, dan perlengkapan (*property, plant and equipment*), bangunan dan perlengkapan atau aktiva bangunan (*plant and equipment*)

Menurut Mulyadi :Memberikan pengertian aktiva tetap sebagai berikut: Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang mempunyai wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan bukan untuk dijual kembali.

Sedangkan menurut Soemarso (2002 : 23) menjelaskan aktiva tetap adalah aktiva yang :

1. Jangka waktu pemakaiannya lama.
2. Digunakan dalam kegiatan perusahaan.
3. Dimiliki bukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.
4. Nilainya cukup besar.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap adalah aktiva yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan, digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan tidak dimaksudkan untuk dijual.

B. Karakteristik Aktiva Tetap

Aktiva tetap menurut Harahap(2000: 25) memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Aktiva tetap merupakan barang fisik yang dimiliki untuk memperlancar atau mempermudah produksi barang-barang lain atau untuk menyediakan jasa-jasa bagi perusahaan atau para pelanggan dalam kegiatan normal perusahaan.
 2. Semua aktiva tetap memiliki usia terbatas, pada akhir usianya harus dibuang atau diganti.
 3. Nilai aktiva tetap berasal dari kemampuannya untuk mengesampingkan pihak lain dalam mendapatkan hak-hak yang atas penggunaannya dan bukan pemaksaan atas suatu kontrak.
 4. Aktiva tetap seluruhnya bersifat non moneter, manfaatnya diterima dari penggunaan atau penjualan jasa-jasa dan bukan dari pengubahannya menjadi sejumlah uang tertentu.
 5. Pada umumnya jasa yang diterima dari aktiva ini meliputi suatu periode yang lebih panjang dari satu tahun atau siklus operasi perusahaan.
- Menurut Sukrisno (2004 : 261) beberapa sifat atau ciri aktiva tetap adalah :
- a. Tujuan dari pembeliannya bukan untuk dijual kembali atau diperjual belikan sebagai barang dagangan tapi untuk dipergunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.
 - b. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.
 - c. Jumlahnya cukup material.

Berdasarkan kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kriteria yang

harus dipenuhi oleh suatu aktiva yang akan digolongkan sebagai aktiva tetap perusahaan adalah:

1. Aktiva tersebut harus dimiliki perusahaan.
2. Memiliki wujud fisik yang nyata.
3. Tujuan dimiliki adalah untuk digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan.
4. Tidak dimaksudkan untuk dijual.
5. Memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

C. Klasifikasi Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempunyai bermacam-macam bentuk seperti tanah, bangunan, mesin-mesin, alat-alat dan lain-lain. Dari macam-macam aktiva tetap berwujud di atas untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokan sebagai berikut, menurut umur pemakaiannya, Baridwan (2000:272) adalah:

1. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aktiva tetap umurnya tidak terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis misalnya sumber alam, seperti tambang, hutan, dan lain-lain.

Menurut Haraap (2001) Para pemegang saham, investor, kreditur, menejer dan auditor berkepentingan dengan sifat dan kondisi aktiva tetap perusahaan karena aktiva menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan dan

menjual barang-barang atau jasa-jasa perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini akan membuat pengawasan menjadi keta dan transparan.

Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolahannya, sedangkan aktiva tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan harga perolahannya. Didalam akuntansi menurut Baridwan(2000), aktiva tetap dikelompokkan atas dua golongan yaitu :

a. Aktiva Tetap berwujud (*Tangible Assets*)

Yang termasuk aktiva tetap berwujud adalah :

1. Tanah, digunakan untuk operasi perusahaan. Aktiva jenis ini tidak dilakukan penyusutan karena tanah tidak bisa di susutkan bahkan nilainya terus bertambah.
2. Gedung, mesin, peralatan dan Iain-lain. Untuk jenis aktiva ini dilakukan penyusutan dan biasa disebut depresiasi.
3. Sumber alam / *Natural Resources*. Aktiva tetap jenis ini penyusutannya disebut deplesi.

b. Aktiva Tetap Tidak Berwujud (*Intangible Asset*)

Aktiva tetap tak berwujud didefenisikan sebagai aktiva perusahaan yang sifatnya tidak lancar dan tidak berwujud. Pemilikan aktiva tetap ini dimaksudkan untuk memberikan keuntungan pada pemilik seperti Goodwill, Trademark, Patents, copy right dan lain-lain.

D. Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap menurut Gunadi (2000) dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan, yang menjadi permasalahan akuntansinya adalah dengan cara

bagaimana aktiva tersebut diperoleh perusahaan sehingga menjadi miliknya. proses perolehan disini dimaksudkan mulai sejak pembelian, pengangkutan aktiva, pemasangan dan sampai aktiva itu siap untuk dipakai dalam proses produksi atau kegiatan perusahaan.

Menurut Gunadi (2000) : perolehan aktiva tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu melalui pembelian (tunai, kredit, angsuran), capital lease pertukaran (sekuritas atau aktiva yang lain), sebagai penyertaan modal, pembangunan sendiri, hibah atau pemberian dan penyerahan karena selesainya masa kontrak bangun-guna-serah *{built-operate and transfer}*.

Smith dan Skousen (2001 : 443) menguraikan tentang beberapa cara dalam memperoleh aktiva tetap, antara lain adalah :

1. Pembelian tunai
2. Pembelian kontrak jangka panjang/angsuran
3. Pertukaran
4. Penerbitan sekuritas
5. Dibuat sendiri
6. Melalui sumbangan
7. Leasing

Berikut penjelasan mengenai cara-cara perolehan aktiva tersebut:

1. Pembelian Tunai

Pembelian tunai adalah suatu pembelian aktiva tetap yang dibayarkan secara kas dicatat sebesar jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap

tersebut siap dipakai.

Harahap (2000 : 25) memberikan penjelasan mengenai perolehan aktiva tetap melalui pembelian tunai adalah :

Aktiva yang dibeli dengan tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian itu ditambah dengan biaya-biaya lain sehubungan dengan pembelian aktiva tetap itu, dikurangi potongan harga yang diberikan baik karena pembelian dalam partai besar maupun karena pembayaran yang dipercepat.

Hendriksen (2002 : 52) menjelaskan :

Pada umumnya suatu aktiva non moneter yang diperoleh melalui penukaran suatu aktiva non moneter lainnya harus dicatat dengan nilai wajar

(*fair value*) aktiva yang diserahkan. Atau jika nilai wajar aktiva yang diserahkan tidak dapat ditetapkan dalam batasan yang memadai, nilai (*Fair Value*) Aktiva Yang diserahkan wajar aktiva non moneter yang diterima harus dipergunakan sebagai dasar penilaian aktiva yang diperoleh.

Aktiva tetap yang diperoleh dari uang tunai dicatat sejumlah pembayaran yang dilakukan termasuk seluruh biaya-biaya lainnya yang termasuk berhubungan dengan pembelian atau penyiapan untuk penggunaan, biaya pemasangan dan lain-lain. Apabila terjadi potongan pembelian maka potongan pembelian tersebut harus dikurangkan dari biaya (*cost*) dan bukan merupakan pendapatan, sebab pendapatan timbul dari penjualan bukan dari pembelian. Jika aktiva tersebut dibeli sekaligus dengan harga borongan maka harus dipisahkan nilai dari masing-masing aktiva tersebut.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 16 Paragraf 19) menjelaskan :

Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut

berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aktiva yang bersangkutan.

Cara pengalokasian yang demikian dilakukan bila harga untuk masing-masing aktiva tetap tidak diketahui. Penentuan atau penafsiran harga dapat didasarkan pada harga pasar, harga menurut lembaga penilaian yang objektif dan sebagainya. Misalnya perusahaan membeli tanah dan bangunan sekaligus dengan harga Rp.100.000.000, jumlah ini sudah termasuk biaya notaries, bea

balik nama, komisi dan lain-lain. Harga sebesar Rp. 100.000.000, perlu dialokasikan antara harga perolehan untuk tanah dan gedung. Berdasarkan taksiran harga pasar yang berlaku, tanah bernilai Rp. 20.000.000,- dan gedung ditaksir seharga Rp.60.000.000,-

Alokasi harga perolehan untuk tanah dan gedung adalah sebagai berikut:

Tanah Rp.20.000.000,-

Gedung Rp. 60.000.000,-

Total Rp. 80.000.000,-

Tanah = Rp. 20.000.000,- x Rp. 100.000.000.-Rp. 80.000.000,-

= Rp. 25.000.000,-

Gedung = Rp. 60.000.000,- x Rp. 100.000.000.-Rp. 80.000.000,-

= Rp. 75.000.000,-

Pencatatan pembelian aktiva tetap tersebut diatas adalah sebagai berikut:

Tanah	Rp. 25.000.000,-
Gedung	Rp. 75.000.000,-
Kas	Rp. 100.000.000,-

2. Pembelian Secara Angsuran

Saat ini kebanyakan transaksi pembelian aktiva tetap dilakukan dengan kontrak panjang atau secara angsuran, maka dalam harga perolehan aktiva

tetap tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dibayarkan sendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga. Kebijakan pembayaran bunga secara angsuran pada umumnya dilakukan dalam bentuk, Yunus (2000)

- a. Bunga diperhitungkan dari sisa harga kontrak selama jangka waktu angsuran
- b. Bunga diperhitungkan dari setiap angsuran yang harus dibayar, yang dihitung sejak tanggal perjanjian ditandatangani sampai tanggal jatuh tempo setiap angsuran yang bersangkutan.
- c. Pembayaran angsuran periodik dilakukan dalam jumlah yang sama, dimana didalamnya termasuk angsuran pokok dan bunga yang diperhitungkan dari saldo harga kontrak selama jangka waktu perjanjian.
- d. Bunga secara periodik diperhitungkan berdasarkan dari sisa harga kontrak.

Harnanto (2000) mengemukakan sebagai berikut: Harga perolehan aktiva tetap yang didapat dari transaksi pembelian angsuran diukur dengan jumlah uang (harga) yang dibayarkan apabila aktiva itu dibeli secara tunai. Unsur bunga yang terdapat didalamnya harus dikeluarkan dan harus diperlakukan sebagai biaya dalam periode dimana pembayaran itu terjadi. Hal ini berguna karena akan meningkatkan keuntungan perusahaan.

Hendriksen (2002 : 52) Menjelaskan : Pada umumnya suatu aktiva non moneter yang diperoleh melalui penukaran suatu aktiva non moneter lainnya harus dicatat dengan nilai wajar (*fair value*) aktiva yang tidak merubah nilai.

Pembebanan bunga secara kredit ada dua kemungkinan Hernanto (2000) :

a. Secara flat.

Perbankan biasanya mengikuti sistem flat ini karena lebih menguntungkan. Misalnya dibeli sebidang lahan seharga Rp. 10.000.000,- Pembayaran pertama adalah sebesar Rp. 4.000.000,- dan sisanya dibayar dalam 10 kali angsuran per semester. Bunga pertahun adalah 18 %.

Maka ayat jurnal yang dibuat pada waktu pembelian dan pembayaran angsuran pertama dapat dilihat sebagai berikut:

Lahan	Rp. 10.000.000,-	
		Kas Rp. 4.000.000,-
		Hutang Rp. 6.000.000,-

Pada saat pembayaran angsuran berdasarkan secara flat, jurnalnya sama untuk 10 kali angsuran per semester adalah sebagai berikut:

Hutang	Rp. 600.000,-	
Biaya bunga	Rp. 540.000,-	
Kas		Rp. 1.140.000,-

Perhitungan biaya bunga:

$$9 \% \times 6.000.000 = \text{Rp. } 540.000,-$$

b. Berdasarkan sisa utang. Jika bunga didasarkan atas sisa utang maka jurnalnya sebagai berikut untuk angsuran semester pertama :

Hutang	Rp. 600.000,-
Biaya bunga	Rp. 540.000,-
Kas	Rp. 1.140.000,-

Angsuran semester kedua:

Hutang	Rp. 600.000,-
Biaya bunga	Rp. 486.000,-
Kas	Rp. 1.086.000,-

Biaya bunga dihitung dari 9 % (satu semester) dari sisa hutang terakhir. Begitu seterusnya untuk menghitung angsuran selanjutnya. 3. Pertukaran Aktiva Tetap

Menurut Soemarso (2002 : 52) Ada dua cara pencatatan untuk transaksi penukaran aktiva tetap yaitu :

1. Untuk penukaran aktiva tidak sejenis, keuntungan atau kerugian dibebankan dalam tahun berjalan.
2. Untuk penukaran aktiva sejenis, keuntungan dikurangkan pada harga aktiva baru, sedangkan kerugian dibebankan dalam tahun berjalan.

Dalam pertukaran aktiva tetap dapat dibagi dua kategori yaitu :

- a. Pertukaran aktiva tetap yang sejenis.

Pertukaran aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran antara mesin sama mesin, kendaraan

dengan kendaraan.

Misalnya PT. NS menukarkan truk merek A dengan truk baru dengan merek B. Harga perolehan truk A sebesar Rp. 10.000.000,- dan akumulasi penyusutan sebesar Rp. 4.000.000,-, truk B harganya Rp. 25.000.000,- dan dalam pertukaran ini truk A dihargai sebesar Rp. 5.000.000,- yaitu sebesar harga pasarnya. PT. NS membayar Rp. 20.000.000,- tunai.

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut adalah sebagai berikut:

Truk B	Rp. 25.000.000,-
Akumulasi penyusutan truk A	Rp. 4.000.000,-
Rugi pertukaran truk	Rp. 1.000.000,-
Truk A	Rp. 10.000.000,-
Kas	Rp. 20.000.000,-

Perhitungannya:

Harga truk Baru (Truk B)	Rp. 25.000.000,-
Harga truk A dalam pertukaran	<u>Rp. 5.000.000,-</u>
Uang yang harus dibayar	Rp. 20.000.000,-
Harga pasar truk A	<u>Rp. 5.000.000,-</u>
Harga perolehan truk B	<u>Rp. 25.000.000,-</u>

b. Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis.

Yaitu pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti pertukaran kendaraan dengan peralatan. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti itu didasarkan pada harga pasar aktiva tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Bila harga pasar aktiva yang diserahkan tidak dapat diketahui maka harga pokok perolehan aktiva baru didasarkan pada harga

pasar aktiva baru.

Misalnya pada awal tahun 2002 PT. Y menukarkan mesin produksi dengan truk baru. Harga perolehan mesin produksi Rp. 2.000.000,- akumulasi penyusutan sampai tanggal pertukaran sebesar Rp. 1.500.000,-, sehingga nilai bukunya sebesar Rp. 500.000,- Harga pasar mesin produksi tersebut Rp. 800.000,- dan PT. Y harus membayar uang sebesar Rp. 1.700.000,-. Harga perolehan truk tersebut adalah Rp. 2.500.000,-. Maka perhitungan dan penjournalannya sebagai berikut:

	Harga pasar mesin produksi	Rp. 800.000,-
	Uang tunai yang dibayarkan	<u>Rp. 1.700.000,-</u>
	Harga perolehan truk	<u>Rp. 2.500.000,-</u>
	Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran truk adalah sebagai berikut:	
	Truk	Rp. 2.500.000,-
	Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 1.500.000,-
Kas		Rp. 1.700.000,-
Mesin		Rp. 2.000.000,-
Laba pertukaran mesin		Rp. 300.000,-
	Laba pertukaran sebesar Rp. 300.000,- dihitung sebagai berikut:	
	Harga pasar mesin	Rp. 800.000,-
	Harga perolehan mesin	Rp. 2.000.000,-
	Akumulasi penyusutan	<u>Rp. 1.500.000,-</u>
		<u>Rp.500.000.-</u>
Laba pertukaran mesin		<u>Rp. 300.000,-</u>

Apabila mesin di atas ditukar pada pertengahan tahun 2002 dan bukannya

awal tahun 2002, maka pertama kali harus diadakan pencatatan depresiasi untuk $\frac{1}{2}$ tahun 2002. Dan baru dilakukan pencatatan transaksi pertukaran. Bila diketahui umur mesin tersebut 5 tahun maka jurnal-jurnalnya adalah sebagai berikut:

Depresiasi mesin	Rp. 200.000,-
Akumulasi depresiasi mesin	Rp. 200.000,-

Perhitungan :

$\frac{6}{12} \times \frac{1}{5} \times \text{Rp. } 2.000.000,- = \text{Rp. } 200.000,-$ Jurnal pertukarannya adalah sebagai berikut:

Truk	Rp. 2.500.000,-
Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 1.700.000,-
Kas	Rp. 1.700.000,-
Mesin	Rp. 2.000.000,-
Laba pertukaran mesin	Rp. 500.000,-

Laba pertukaran mesin sebesar Rp. 500.000,- dihitung sebagai berikut:

Harga pasar mesin Rp. 800.000,-

Harga perolehan mesin Rp. 2.000.000,-

Penyusutan s.d awal 2002 Rp.1.500.000,-

Penyusutan 6 bulan Rp. 200.000,-

Rp. 1.700.000,-

Rp. 300.000,-

Laba pertukaran mesin

Rp. 500.000,-

4. Ditukar Dengan Surat Berharga

Seringkali terjadi aktiva yang sudah dipakai oleh perusahaan ditukar dengan aktiva baru. Baik secara keseluruhan maupun sebagian, dimana kekurangannya dibayar secara tunai dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aktiva lama ditambah uang yang dibayarkan kalau ada atau dikapitalisasikan sebesar harga pasar aktiva baru yang diterima bila nilai pasarnya lebih jelas terbukti. Jika aktiva tetap tersebut diperoleh dengan cara mengeluarkan surat-surat berharga seperti saham dan obligasi, maka aktiva dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi pada saat pembelian. Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Bila harga pasar saham atau obligasi diketahui, harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga pasar aktiva tetap itu.

Dalam pembuatan aktiva tetap, semua biaya yang dikeluarkan dapat dibebankan seperti bahan baku, upah langsung dan overhead pabrik langsung harus dikapitalisasikan. Akan tetapi untuk biaya overhead tidak langsung menimbulkan pertanyaan, berapa besar harus dialokasikan kepada aktiva tetap .

Ada 3 (tiga) perbedaan utama menurut Skousen (2005) mengenai perlakuan akuntansi atas biaya overhead tidak langsung berkenaan dengan pembuatan suatu aktiva:

- a. Seluruh biaya overhead dialokasikan secara proporsional ke harga aktiva tetap, harga perolehan aktiva tetap dan harga pokok produksi.

- b. Biaya aktiva tetap yang dibebankan ke harga perolehan aktiva tetap yang dibuat hanya sebesar tambahan biaya yang timbul berkenaan dengan pembuatan aktiva tetap.
- c. Biaya overhead dialokasikan ke harga perolehan aktiva tetap yang dibuat sebesar kesempatan yang hilang akibat adanya pembuatan aktiva tetap.

Beberapa masalah tertentu timbul dalam harga perolehan aktiva tetap yang dibuat sendiri seperti biaya overhead yang dibebankan pada pembuatan sendiri. Overhead yang biayanya dibebankan terhadap aktiva yang dibuat sendiri, ada dua cara menurut Harahap (2001)

1) Metode *Incremental Cost*

Dalam hal ini biaya overhead yang dibebankan adalah kenaikan/tambahan biaya overhead akibat adanya pembangunan aktiva tersebut.

2) Metode *Proporsional*

Dalam metode ini yang dibebankan bukan saja kenaikan overhead itu, tetapi juga dibebankan biaya overhead secara rata baik untuk kegiatan biasa maupun untuk kegiatan pembangunan itu sendiri.

6. Diterima Sebagai Hadiah atau Sumbangan

Apabila aktiva tetap diterima karena hadiah atau hibah dari pemerintah atau pihak lain, maka tidak ada harga pokok yang digunakan sebagai basis penilaiannya.

Harta tak bergerak yang diperoleh dari hadiah harus dinilai dan dicatat dengan nilai pasar wajarnya. Bila suatu harta diterima melalui sumbangan, tidak

ada biaya yang dapat dijadikan dasar penilaiannya. Hal ini diklasifikasikan sebagai transfer tidak berbalas dari suatu harga non moneter.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan

(2009: 16) menjelaskan :Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar hargataksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal donasi.

Penyusutan harta yang diperoleh dari pemberian atau hadiah harus dicatat dengan cara lazim, nilai yang diberikan pada harga tersebut berupa basis beban penyusutan. Contoh:PT. NS menerima hadiah berupa tanah dengan nilai Rp. 90.000.000,-Maka jurnalnya adalah:

Tanah Rp. 90.000.000,-	
	Modal donasi Rp. 90.000.000,-

7. Leasing

Perusahaan dapat memiliki aktiva tetap yang berasal dari leasing.

Menurut Smith dan Skousen pengertian lesing adalah :

Perjanjian kontraktual yang memberi hak bagi lease untuk menggunakan aktiva yang dimiliki lessor selama suatu periode waktu tertentu dengan biaya periodik.

E. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Selama masa penggunaan aktiva tetap kita tidak dapat menghindari diri dari pengeluaran-pengeluaran untuk aktiva tetap tersebut. Pengeluaran itu perlu kita ketahui dan analisis karena kemungkinan ada pengaruhnya terhadap harga pokok dan biaya penyusutan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2004 : 16 Paragraf 23) menjelaskan :
Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan. Pengeluaran-pengeluaran yang terjadi selama penggunaan aktiva tetap dapat dibagi atas *capital expenditure* dan *revenue expenditure*.

Dyckman (2000 : 521), menjelaskan :

Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang diharapkan akan memberikan keuntungan diluar periode akuntansi berjalan, pengeluaran semacam ini dikapitalisasi, sedangkan pengeluaran pendapatan, seperti

perbaikan rutin, diharapkan akan memberikan keuntungan hanya pada periode akuntansi berjalan dan pengeluaran pendapatan dicatat dalam akun beban dan dicocokkan dengan pendapatan periode tersebut.

Menurut Niswonger (2000) sebagai berikut:

Biaya akuisisi aktiva tetap, yang ditambahkan ke aktiva itu sendiri yang meningkatkan nilai total aktiva tetap, atau memperpanjang umur manfaatnya dinamakan dengan pengeluaran modal (*capital expenditures*). Biaya-biaya yang hanya menyumbangkan keuntungan dalam periode berjalan atau biaya yang muncul sebagai sebagian dari proses reparasi dan pemeliharaan normal dinamakan dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*.)

Untuk membedakan perlakuan akuntansi yang akan digunakan terhadap pengeluaran yang dilakukan, apakah akan dicatat sebagai pengeluaran modal atau sebagai pengeluaran pendapatan, ada tiga faktor yang harus diperhatikan menurut Harahap (2000) yaitu sebagai berikut:

1. Segi keuntungan :

Jika pengeluaran itu memberikan manfaat lebih dari satu tahun maka dianggap sebagai *capital expenditure*, sedangkan jika manfaatnya hanya dalam tahun bersangkutan, biasanya dianggap sebagai *revenue expenditure*.

2. Kebiasaan

Jika pengeluaran itu merupakan pengeluaran yang sifatnya lazim dan rutin dikeluarkan dalam periode tertentu maka dianggap sebagai *revenue*

expenditure, sedangkan jika pengeluaran itu sifatnya tidak lazim maka dianggap sebagai *capital expenditure*.

3. Jumlah pengeluaran

Jika pengeluaran itu jumlahnya relatif besar dan sifatnya penting biasanya dianggap sebagai *capital expenditure* sedangkan jika pengeluaran itu relative kecil dianggap sebagai *revenue expenditure*.

Beberapa pengeluaran yang terjadi dalam hubungan dengan aktiva tetap :

a. Reparasi (*Repairs*)

Pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan-kerusakan atau mengganti alat-alat yang rusak sehingga menjadi baik dan dapat dipergunakan kembali. Jika pengeluaran ini sifatnya biasa dan hanya dimanfaatkan untuk periode berjalan maka pengeluaran ini dianggap sebagai *revenue expenditure*.

b. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Pengeluaran ini untuk memelihara aktiva agar tetap dalam kondisi baik. Biaya ini sifatnya biasa dan berulang-ulang serta tidak menambah umur aktiva, pengeluaran ini dianggap sebagai *revenue expenditure*.

c. Perbaikan (*Betterment*)

Yang dimaksud dengan perbaikan adalah pengeluaran untuk memperbaiki aktiva tetap yang mengalami kerusakan agar didalam proses produksi sebagaimana mestinya. Jika pengeluaran untuk ini sifatnya biasa dan jumlahnya kecil dianggap sebagai biaya biasa. Tetapi jika jumlah pengeluaran itu besar maka pengeluaran itu dikapitalisasi harga perolehan aktiva tetap.

d. Penambahan (*Addition*)

Adalah pengeluaran untuk menambah atau memperluas fasilitas yang dimiliki suatu aktiva. Misalnya penambahan ruangan, ruang parkir dan lain sebagainya. Maka pengeluaran ini dianggap sebagai *Capital Expenditure*.

e. Perombakan (*Rearrangement*)

Perombakan mesin dan peralatan kemudian dipasang kembali sehingga lebih ekonomis dan efisien disebut dengan *Rearrangement*. Pengeluaran ini harus dikapitalisir dan disusutkan selama periode penggunaannya.

F. Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan atau depresiasi adalah penurunan nilai aktiva tetap berwujud akibat adanya pemakaian aktiva tetap, ketidak seimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta dan keterbelakangan teknologi. Menurut Yunus(2000) Dalam akuntansi, penyusutan mempunyai tiga macam istilah pada dasarnya memiliki maksud yang sama yaitu:

- a Depresiasi adalah penyusutan yang dipakai untuk aktiva tetap berwujud
- b Deplesi adalah istilah penyusutan yang digunakan untuk aktiva berupa sumber alam karena sifat alamiahnya
- c Amortisasi adalah istilah penyusutan untuk aktiva tidak berwujud.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan bukanlah penilaian, akan tetapi merupakan proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap kedalam deretan periode manfaat aktiva tersebut yang dilakukan secara sistematis dan cara-cara yang rasional.

Menurut Munawir untuk menghitung besarnya penyusutan aktiva tetap ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan :

- 1 Harga perolehan
- 2. Umur ekonomis
- 3. Nilai residu

Sedangkan menurut Stice (2005 : 104), empat faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan jumlah beban penyusutan tahunan yang tepat, yaitu :

- a. Harga perolehan aktiva
- b. Nilai sisa atau nilai residu
- c. Masa manfaat
- d. Pola penggunaan

Ada 3 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi

setiap periode menurut Waluyo, Faktor-faktor itu adalah :

1) Harga Perolehan

Uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkannya agar dapat digunakan.

2) Nilai sisa (residu)

Jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukar dan lain-lain pada saat aktiva tersebut dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada menjual atau menukarnya.

3) Usia manfaat

Usia manfaat yaitu umur dari aktiva tetap yang dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan produksi, satuan jam kerja aktiva tetap, mulai dari aktiva tetap dipergunakan sampai secara ekonomis tidak mungkin lagi untuk dipergunakan.

Menurut Waluyo (2003 : 117), aktiva yang dapat disusutkan adalah aktiva yang:

1. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi,
2. Memiliki suatu masa manfaat yang terbatas
3. Ditahan oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang dan jasa untuk disewakan, atau untuk tujuan administrasi.

G. Metode-Metode Penyusutan

Metode penyusutan adalah suatu cara yang sistematis dan rasional tentang

bagaimana harga perolehan aktiva dialokasikan sebagai biaya operasional sepanjang umur aktiva tetap tersebut. Untuk pengalokasian dan menghitung beban penyusutan ada bermacam-macam metode penyusutan yang dapat digunakan. Hal ini tergantung pada kebijaksanaan dan pertimbangan yang diambil oleh masing-masing perusahaan. Ada 4 macam metode penyusutan yang dipakai dalam akuntansi menurut Niswonger (2000)

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode penyusutan ini adalah cara yang paling sederhana dan paling sering digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlah adalah sama. Depresiasi tiap tahun dihitung sebagai berikut:

$$D = \frac{C - S}{n}$$

Keterangan :

C : Harga perolehan (*cost*)

S : Nilai sisa (*residu*)

n : Taksiran umur ekonomis

Misalnya : Mesin dengan harga perolehan Rp. 600.000.000,- taksiran nilai sisa sebesar Rp. 40.000.000,- dan umurnya ditaksir selama 4 tahun. Depresiasi tiap tahun dihitung sebagai berikut:

$$D = \frac{C - S}{n} = \text{Rp. } \frac{600.000.000,- - \text{Rp. } 40.000.000,-}{4}$$

= Rp. 140.000.000,-

2. Metode Jam Jasa

Disebut juga jam jasa, metode ini berguna untuk menghitung kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah dengan cara membagi nilai dasar perhitungan depresiasi dengan estimasi jumlah total jam jasa. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$D = \frac{C - S}{n}$$

Keterangan:

n : Taksiran total jam jasa

3. Metode Jumlah Unit Produksi

Pada metode ini aktiva tetap dialokasikan berdasarkan satuan unit produksi yang dihasilkan untuk menghitung depresiasi periodic maka pertama kali dihitung tarif depresiasi untuk tiap unit produk yang telah dihasilkan dalam periode tersebut. Tarif penyusutan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$D = \frac{C - S}{n}$$

Keterangan :

n : Taksiran unit produksi

4. Metode Beban Berkurang

Aktiva yang baru akan dapat digunakan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Aktiva yang masih baru memerlukan biaya reparasi cenderung sedikit dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Maka beban penyusutannya pada tahun-tahun pertama akan lebih besar dari pada beban penyusutan pada tahun-tahun berikutnya. Ada 2 cara menghitung sebab depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun yaitu :

(a) Metode Jumlah Angka Tahun

Dalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang yang jumlah setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurang nilai sisa. Bagian pengurang ini dihitung sebagai berikut:

Pembilang : Bobot (*weight*) untuk tahun yang bersangkutan

Penyebut : Jumlah angka tahun selama umur ekonomis aktiva atau jumlah angka bobot.

Misalnya: Mesin yang harga perolehannya Rp. 100.000.000,- residu

Rp. 10.000,- ditaksir umur ekonomisnya 3 tahun. Depresiasi mesin dihitung sebagai berikut:

Tahun	Bobot (<i>weight</i>)	Bagian
1	3	3/6
2	2	2/6
3	1	1/6
	<hr/>	<hr/>
		6 6/6

Keterangan :

- a. Penyebut dalam bagian pengurang dihitung dengan cara menjumlahkan angka bobot = $3 + 2 + 1 = 6$
- b. Pembilang dalam bagian adalah bobot angka tahun yang bersangkutan untuk tahun pertama = 3 dan seterusnya.

(b) Metode Saldo Menurun

Dalam metode ini biaya penyusutan semakin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang semakin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua kapasitas aktiva tetap dalam memberikan jasanya akan makin menurun.

H. Penarikan dan Penghapusan Aktiva Tetap

Menurut Gunadi (2000) Pada kondisi tertentu, aktiva tetap tidak lagi digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Misalnya karena aktiva tersebut rusak, ketinggalan mode atau aktiva tersebut dijual dan lain-lain. Apabila hal ini terjadi maka akan dilakukan penarikan atau penghentian penggunaan aktiva tetap. Maka perlu dilakukan pencatatan dan perhitungan disaat penarikan atau penghentian aktiva tetap tersebut dilakukan. Aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, pada saat tertentu mungkin perusahaan akan melepaskan aktiva tetap tersebut, hal ini akan berpengaruh pada laporan penyusutan aktiva tetap perusahaan.

Pelepasan aktiva tetap dapat dilakukan dengan cara Hendriksen (2000) :

- 1) Pembuangan aktiva tetap (*discarding plant assets*),
- 2) Penjualan aktiva tetap (*sales plant assets*),

3) Pertukaran aktiva tetap (*exchange plant assets*).

Menurut Carl (2005 : 507) aktiva tetap tidak boleh dihapuskan dari akun hanya karena aktiva tersebut telah disusutkan secara penuh. Jika aktiva masih digunakan oleh perusahaan, maka biaya dan akumulasi penyusutan harus tetap dicatat dalam buku besar.

Sebagai contoh, misalnya satu unit komputer tipe Pentium 2 yang diperoleh pada tanggal 1 Januari 2007 dengan harga perolehan Rp. 5.000.000,- ditaksir komputer tersebut dihentikan penggunaannya karena seluruh komputer yang lebih canggih lagi dengan tipe Pentium 3. Penghitungan dan pencatatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: Mencatat beban penyusutan tahun 2007

Beban penyusutan komputer	Rp. 166.666,67
---------------------------	----------------

Akm penyusutan komputer	Rp. 166.666,67,-
-------------------------	------------------

Mencatat penghentian komputer dengan penghitungan sebagai berikut:

Harga perolehan komputer	Rp. 5.000.000,-
--------------------------	-----------------

Ak. Penyusutan s/d 31 Des 2008	(2.000.000,-)
--------------------------------	---------------

Penyusutan tahun 2007	<u>Rp. (166.666,67)</u>
-----------------------	--------------------------

Nilai buku komputer	Rp. 2.833.333,33
---------------------	------------------

Pencatatan jurnal sebagai berikut:

Akm. Penyusutan	Rp. 2.166.666,67
-----------------	------------------

Rugi perhentian pemakaian komputer	Rp. 2.833.333,33
------------------------------------	------------------

Komputer tipe Pentium 4	Rp. 5.000.000,-
-------------------------	-----------------

I. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca

Ada beberapa prinsip akuntansi yang digunakan Menurut carl (2005) sehubungan dengan penyajian aktiva tetap di neraca :

- a. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan dalam neraca.
- b. Aktiva tetap yang digadaikan harus jelas.
- c. Jumlah akumulasi depresiasi dan biaya depresiasi untuk tahun ini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
- d. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aktiva tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
- e. Aktiva tetap harus dipecahkan ke dalam golongan yang terpisah jika jumlahnya relatif material.
- f. Aktiva tetap yang sudah habis didepresiasi namun masih digunakan untuk beroperasi jika jumlah materialnya harus dijelaskan.

Aktiva tetap di dalam neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aktiva yang lain, jika aktiva yang dimiliki terdiri dari beberapa pos, maka penyajiannya berdasarkan sifat permanennya.

Dalam laporan keuangan, aktiva tetap dirinci menurut jenisnya seperti tanah, kendaraan dan lain-lain. Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurangan terhadap aktiva tetap baik secara tersendiri menurut jenisnya atau keseluruhan, dan ada baiknya dibuatkan rincian harga perolehan masing-masing penyusutannya. Metode penyusutan yang dianut oleh perusahaan perlu dijelaskan dalam laporan keuangan.

J. Aktiva Tetap Ditinjau Dari Perspektif Syariah

Mai ialah apa-apa yang bermanfaat, yang bisa berupa barang/benda atau juga bias berupa manfaat Yang berupa benda terbagi dua yaitu barang dan hewan. Yang dimaksud dengan barang disini ialah semua harta secara umum. (Syahatah, 2001 : 119). Menurut fuqaha, harta dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu :

a. Mai Mutaqawwin dang hair Mutaqawwin.

1 Harta Mutaqawwin ialah sesuatu yang boleh diambil manfaatnya menurut syara'

2 Harta Ghair Mutaqawwin ialah sesuatu yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara'

b. Mai Mitsli dan Mai Qimi

1 Harta Mitsli ialah benda-benda yang ada persamaan dalam kesatuan-kesatuannya, dalam arti dapat berdiri sebagiannya di tempat yang lain, tanpa ada perbedaan yang perlu dinilai

2 Harta Qimi ialah benda-benda yang kurang dalam kesatuan-kesatuannya, karena tidak dapat berdiri sebagian di tempat sebagian yang lainnya tanpa adanya perbedaan

c. Harta Istihlak dan Harta Isti'mal

1 Harta Istiklak ialah sesuatu yang tidak dapat diambil kegunaan dan manfaatnya secara biasa, kecuali dengan menghabiskannya.

2 Harta Isti'mal ialah sesuatu yang dapat digunakan berulang kali

dan materinya tetap terpelihara.

d. Harta Manqul dan Harta Ghair Manqul

1 Harta Manqul ialah segala harta yang dapat dipindahkan (bergerak) dari suatu tempat ke tempat lain.

2 Harta Ghair Manqul ialah sesuatu yang tidak bias dipindahkan dan dibawa dari satu tempat ketempat yang lain.

e. Harta 'Am dan Harta Dayn

1 Harta 'Ain ialah harta yang berbentuk benda, seperti rumah, pakaian, beras, jambu, kendaraan, dan lainnya. Harta 'ain terbagi dua yaitu : pertama, harta 'ain dzati qimah yaitu : benda yang memiliki bentuk yang dipandang sebagai harta, karena memiliki

nilai yang dipandang sebagai harta. Kedua, Harta 'ain ghair dzati qimah yaitu benda yang tidak dapat dipandang sebagai harta, karena tidak memiliki harga.

2 Harta Dayn ialah sesuatu yang berada dalam tanggung jawab.

f. Mai al-'ain dan Mai al-naf I (manfaat)

1. Harta Mamluk ialah sesuatu yang masuk dibawah milik, milik perorangan maupun milik badan hukum, seperti pemerintah dan yayasan

2. Harta Mubah ialah sesuatu yang pada asalnya bukan milik seseorang, seperti air pada mata air, binatang buruan darat, laut, pohon-pohon di hutan dan buah-buahan harta ini didapat dari alam pengembang biakn perburuan dan lain-lain.

g. Harta yang dapat dibagi dan tidak dapat dibagi

- 1 Harta yang dapat dibagi (mal qabil li al-qismah) ialah harta yang tidak menimbulkan suatu kerusakan, apabila harta itu dibagi-bagi. Misalnya uang perhiasan dan lain-lain
- 2 Harta yang tidak dapat dibagi (mal ghair qabil li al-qismah) ialah harta yang menimbulkan suatu kerugian atau kerusakan, apabila tersebut dibagi-bagi. Misalnya rumah mobil kendaraan yang tidak mungkin dibagi kecuali dijual terlebih dahulu

h. Harta pokok dan Harta hasil (buah)

- 1 Harta pokok ialah harta yang mungkin darinya terjadi harta yang lain
- 2 Harta hasil ialah harta yang bterjadi dari harta yang lain,

i . Harta khas dan Harta 'am

- 1 Harta khas ialah harta pribadi, tidak bersekutu dengan yang lian, tidak boleh diambil manfaatnya tanpa disetujui pemiliknya.
- 2 Harta 'am ialah harta milik umum (bersama) yang boleh mengambil manfaat. (Suhendi, 2002 : 19)

Dalam konsep Islam harta dapat diperoleh dengan cara yang halal dan tidak melanggar bentuk-bentuk larangan sebagai berikut:

- a. Perkara-perkara yang merendahkan martabat dan akhlak manusia berupa :

- 1 Memakan harta sesama manusia dengan cara yang batal.
 - 2 Memakan harta dengan jalan penipuan
 - 3 Dengan jalan melanggar janji dan sumpah Dengan jalan pencurian
- b. Perkara-perkara yang merugikan hak perorangan dan kepentingan sebagian atau keseluruhan masyarakat, berupa perdagangan yang memakan bunga.
 - c. Penimbunan harta dengan jalan kikir
 - d. Aktivitas yang merupakan pemborosan (mubazir)
 - e. Memproduksi, memperdagangkan dan mengkonsumsi barang-barang yang terlarang. (Suhendi, 2002 : 15).

Dalam konsep Islam hal ini sesuai dengan firman Allah surah Al- Baqarah

Ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ
حَبَّةٍ أَدْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ
لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

261. Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah ^[*] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran)

bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

[*]. Pengertian *menafkahkan harta di jalan Allah* meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT.Compacto Solusindo Pekanbaru Mandiri adalah suatu perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi yakni pengerjaan pembuatan gedung,jalan dan jembatan.Didirikan pada tanggal 22 Desember 2003 dengan para pemegang saham adalah

1.Nur Iman

2 .Yunita Juita

3 .Muhamad Zion Gempa Caniago

Adapun maksud dan tujuan perusahaan ini didirikan antara lain bertujuan

a. Menjalankan usaha dalam bidang perdagangan umum

b. Menjalankan usaha dalam bidang pembangunan,antara lain menjadi kontraktor

pembangunan,perumahan,real estate gedung gedung jalan dan jembatan,dermaga-

dermaga,landasan, pengairan,sebagai developer,arsitektur,menjadi instalator pemasangan instalasi listrik dan air,instalasi alat-alat pendingin ruangan dan alat- alat komunikasi.

c. Menjalankan Usaha dibidang keagenan,diantaranya dagang dan komisi atau

sebagai leveransir atau penyalur kimia dan distributor bahan-bahan pokok kebutuhan rakyat, bahan-bahan bangunan dan alat-alat bangunan

- d. Menjalankan usaha dibidang perdagangan umum termasuk perdagangan untuk ekspor, impor maupun perdagangan lokal antar propinsi
- e. Menjalankan usaha dalam bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan.
- f. Pertambangan umum diluar minyak dan gas bumi
- g. Menjalankan usaha dibidang jasa
- h. Menjalankan usaha-usaha dalam bidang angkutan, diantaranya angkutan darat dengan menggunakan bus, mobil dan truk

B. Struktur Organisasi

Organisasi merupakan suatu wadah atau badan yang mengatur orang-orang untuk melakukan pekerjaan bersama-sama dengan seefektif mungkin guna tercapainya tujuan yang diinginkan. Didalam suatu organisasi yang baik terdapat suatu sistem yang dapat mengatur setiap orang untuk bekerja sama dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Seorang pimpinan tidak dapat menyelesaikan tugasnya yang begitu banyak secara individu. Maka untuk memperlancar tugasnya tersebut harus dikerjakan secara terpisah menjadi tugas yang lebih kecil agar dapat dikerjakan oleh individu yang membantunya.

Berikut fungsi-fungsi dari bagian-bagian yang ada didalam perusahaan:

1. Direktur perusahaan

Direktur perusahaan yang mempunyai tugas menetapkan tujuan dan arah kebijaksanaan perusahaan menyusun rencana strategis dalam pengembangan usaha, serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris

2. Kepala Bagian keuangan dan administrasi

Kepala bagian ini bertugas dan bertanggung jawab sehubungan administrasi perusahaan serta keuangan perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh bagian keuangan yang mempunyai beberapa orang staff antara lain

a..kasir yang mempunyai tugas sebagai berikut:

- 1). Menerima pembayaran dari pelanggan
- 2). Membayar tagihan yang sudah di setujui oleh kepala administrasi dan keuangan
- 3). Membuat register pembayaran dan penerimaan
- 4). Membuat laporan bank dan kas harian terhadap penerimaan dan pengeluaran baik melalui tunai atau pun bank.

b. Penata piutang (*A/R Officer*) yang bertugas sebagai berikut:

- 1) Membuat laporan penjualan
- 2) Membuat laporan piutang dan kartu piutang
- 3) Membuat rekonsiliasi antara pembayaran dan penjualan

c. Penagih(*Collector*) yang bertugas sebagai berikut :

- 1) Membantu dalam melakukan penagihan piutang pelanggan yang telah jatuh tempo
- 2) Membuat laporan penagihan kepada kepala bagian administrasi

d. Bagian administrasi

Membantu kepala bagian keuangan dan administrasi dalam pelayanan operasional Perusahaan menyangkut administrasi preusan

3. Kepala Bagian Operasional

Kepala bagian ini bertanggung jawab atas pengadaan barang dan jasa yang akan diberikan kepada pelanggan, mobilisasi perusahaan dilapangan guna perluasan bidang bisnis. Terdiri dari beberapa orang staff antara lain

4. Bagian Sistem Informasi

- a. Bertanggung jawab langsung terhadap kepala bagian operasional dalam pengadaan barang dan jasa yang dipesan para pelanggan
- b. Membuat dan mencetak faktur penjualan dan faktur pajak atas penjualan barang ataupun pembayaran atas jasa yang diberikan kepada para pelanggan
- c. Perancangan data secara komputerial pembuatan laporan keuangan dan transaksi perubahan dicatat secara komputerisasi

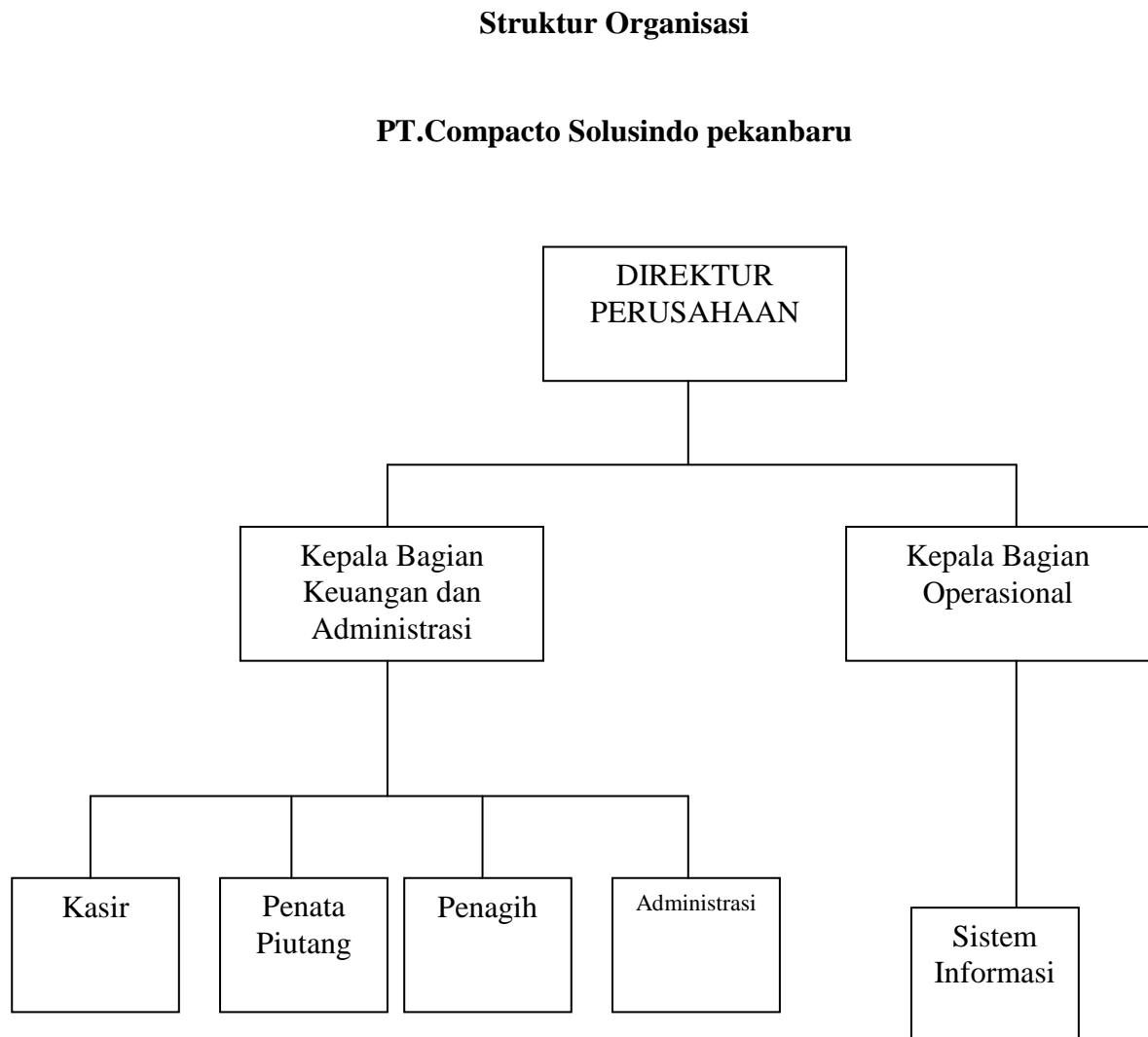
C. Aktivitas Perusahaan

Salah satu tujuan ekonomis dari pendirian perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Terlepas dari dicantumkan atau tidaknya laba sebagai tujuan utama perusahaan, setiap perusahaan memang membutuhkan laba dari usahanya. Laba tersebut dibutuhkan agar perusahaan agar tetap bertahan mampu memperluas usaha untuk memberikan jaminan kesejahteraan sosial bagi karyawannya sehingga Perusahaan mampu membiayai segala operasional perusahaan. Jika mengalami kerugian terus menerus perusahaan akan bangkrut dan akan berpengaruh pada pengurangan karyawan dan kemajuan perusahaan.

PT.Compacto Solusindo Pekanbaru adalah perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi yakni pekerjaan pembuatan gedung jalan dan jembatan. Dengan aktivitas perusahaan yang lancar diharapkan dapat mendorong tercapainya tujuan perusahaan secara efektif, efisien dalam mencapai hasil usaha aktivitas perusahaan yang dilakukan, Yaitu meraih laba sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan kemajuan perusahaan

Sebagai gambaran mengenai struktur organisasi dari PT.Compacto Solusindo Pekanbaru serta garis wewenang dan tanggung jawab dapat dilihat dari gambar berikut ini:

Gambar III.1



Sumber : PT.Compacto Solusindo Pekanbaru

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT. Compacto Solusindo Pekanbaru. Berdasarkan data yang diperoleh, maka penulis akan mencoba menganalisa tentang perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan.

A. Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap

PT. Compacto Solusindo Pekanbaru dalam memperoleh aktiva tetap dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Pembelian Tunai

Perusahaan membeli aktiva tetap secara tunai apabila kondisi keuangan perusahaan cukup mendukung, yakni tersedianya kas yang cukup dan pengeluaran tidak mempengaruhi keseimbangan arus dana di masa yang akan datang.

Dengan pembelian aktiva tetap secara tunai tersebut, harga perolehannya dicatat sebesar kas yang dikeluarkan sampai aktiva tetap tersebut siap dipakai, perusahaan mendebet aktiva tetap dan mengkredit kas yang telah dikeluarkan.

2. Pembelian Secara Kredit

Pembelian secara kredit dimana perusahaan ini membeli aktiva tetap secara angsuran kepada pihak lain. Sehingga dari transaksi pembelian secara kredit ini akan menimbulkan hutang usaha bagi PT. Compacto Solusindo Pekanbaru. Pada saat pembelian secara kredit perusahaan akan mendebet aktiva tetap yang dibeli dan mengkredit uang muka yang dibayar dan hutang usaha.

Dalam pembelian secara kredit ini, perusahaan berkewajiban membayar angsuran atau cicilan hutang berikut bunga angsuran yang timbul dari pembelian kredit tersebut. Untuk pembayaran secara angsuran, perusahaan mendebet hutang usaha tersebut. Untuk pembayaran secara angsuran, perusahaan mendebet hutang usaha dan mengkredit kas sebesar angsuran per bulannya.

3. Dibangun Sendiri

Dibangun sendiri artinya dalam memperoleh aktiva tetap perusahaan dapat membuat atau membangun sendiri, hal ini umumnya berlaku bagi aktiva tetap bangunan yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam pembuatan aktiva tetap berupa bangunan ini, perusahaan telah memiliki lahan atau tanah untuk mendirikan bangunan.

Permasalahan yang ditemui dalam perusahaan ini mengenai penentuan aktiva tetap yang dibangun oleh perusahaan ini adalah dalam penentuan harga perolehan tanah tanggal 16 Mei 2005 sebesar Rp. 112.000.000. perusahaan menggabungkannya ke dalam perkiraan bangunan dan dilaporkan dalam perkiraan bangunan dengan total harga perolehan sebesar Rp. 503.700.000

Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan pada 16 Mei 2005:

Bangunan	Rp. 503.700.000
Kas	Rp. 503.700.000

Menurut PSAK Nomor 16 Paragraf 61 bahwa aktiva tetap berupa gedung dan tanah harus dipisahkan karena tanah tidak disusutkan sementara bangunan harus disusutkan. Sesuai dengan data-data yang diperoleh dari perusahaan, harga perolehan tanah adalah Rp. 112.000.000. Sebaiknya perusahaan memisahkan

harga perolehan tanah dan bangunan untuk tujuan akuntansi karena harga perolehan tanah tidak disusutkan sedangkan aktiva tetap berupa bangunan disusutkan dan untuk itu pencatatan yang harus dilakukan oleh perusahaan adalah:

Tanah	Rp. 112.000.000	
Bangunan	Rp. 391.700.000	
Kas		Rp. 503.700.000

B. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tetap

Untuk memperoleh manfaat atas penggunaan aktiva tetap sesuai dengan yang diharapkan, sudah barang tentu dibutuhkan biaya selama pemakaian aktiva tetap tersebut. Adapun maksud perusahaan mengeluarkan biaya ini adalah untuk menjaga agar aktiva tetap yang digunakan dapat beroperasi sebagaimana mestinya, di samping itu juga bertujuan agar aktiva tetap tersebut dapat memberikan manfaat ekonomis yang lebih lama baik itu dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi dan sebagainya, sehingga dapat digunakan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan dalam rangka memperoleh laba.

1. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Merupakan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan pemilikan suatu aktiva tetap yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Oleh karena itu, harus dikapitalisasi sebagai bagian dari harga perolehan aktiva tetap bersangkutan. Pada saat pengeluaran modal ini, perusahaan ini akan mendeбет aktiva tetap (yang diperbaiki, diganti sparepartnya atau pengeluaran yang berhubungan dengan aktiva tetap tersebut) dan mengkredit Kas.

2. Pengeluaran Penghasilan (*Revenue Expenditure*)

Meliputi pengeluaran-pengeluaran yang terjadi dalam hubungannya dengan pemilikan aktiva tetap, dan memberikan manfaatnya kurang dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran semacam ini diperlakukan dan dibebankan sebagai biaya dalam periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi. Pencatatan untuk pengeluaran ini maka perusahaan akan mendebet biaya pemeliharaan dan perawatan dan mengkreditkan Kas.

Pengeluaran untuk biaya pemeliharaan dan perawatan dimaksudkan agar aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhindari dari kemungkinan kerusakan yang tidak diinginkan. Biaya pemeliharaan dan perawatan ini pada PT. Compacto Solusindo pekanbaru biasanya bersifat rutin dan pengeluaran yang dilakukan jumlahnya tidak besar.

C. Metode Penyusutan

Dalam menghitung beban penyusutan, perusahaan ini menggunakan metode gair lurus dengan membagi harga perolehan masing-masing aktiva tetap dengan umur ekonomisnya. Karena perusahaan menggabungkan nilai perolehan tanah and bangunan berakibat beban. Penyusutan untuk aktiva tetap bangunan terdapat kesalahan perhitungan dalam daftar aktiva tetap tahun 2005 adalah sebesar Rp. 25.185.000 dengan akumulasi penyusutan sebesar RP. 125.925.000 dan nilai bakunya adalah Rp. 3777.775.000. Harga perolehan bangunan yang disajikan sebesar Rp. 503.700.000, namun di dalamnya sudah termasuk harga perolehan tanah sebesar Rp. 112.000.000. Jurnal perhitungan beban penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan adalah:

Beban penyusutan	Rp. 25.185.000
------------------	----------------

Akumulasi Penyusutan	Rp. 25.185.000
----------------------	----------------

Perhitungannya:

= Rp. 503.700.000 x 5 %

= Rp. 25.185.000

Dari perhitungan bangunan tersebut terdapat kesalahan Karena di dalamnya harga perolehan bangunan sebesar Rp. 503.700.000 sudah termasuk harga perolehan tanah sebesar Rp. 112.000.000. dan untuk itu beban penyusutan yang harus dihitung oleh perusahaan adalah:

Beban Penyusutan	Rp. 19.585.000
------------------	----------------

Akumulasi Penyusutan	Rp. 19.858.000
----------------------	----------------

Penghitungannya:

= Rp. 391.700.000 x 5 %

= Rp. 19.858.000

Dari kedua perhitungan diatas dapat dilihat, oleh perusahaan beban penyusutan yang dihitung untuk bangunan adalah Rp. 25.185.000, seharusnya beban penyusutan bangunan adalah Rp. 19.858.000. Sehingga beban penyusutan yang telah dihitung oleh perusahaan terlalu besar sehingga harus dilakukan koreksi sebagai berikut:

Akumulasi Penyusutan	Rp. 5.600.000
----------------------	---------------

Beban Penyusutan	Rp. 5.600.000
------------------	---------------

Perhitungan:

Perhitungan beban penyusutan bangunan

Oleh perusahaan	Rp. 25.185.000
Hasil penelitian	<u>Rp. 19.858.000</u>
Selisih yang mesti dikoreksi	<u>Rp. 5.600.000</u>

D. Pelepasan Aktiva Tetap

Selanjutnya mengenai pelepasan aktiva tetap karena dijual dijumpai kelemahannya pada perusahaan ini yakni 1 (satu) unit Mobil L 300 yang diperoleh tahun 2004 harga sebesar Rp. 45.000.000, pada tanggal 15 Maret 2008 mobil tersebut dijual dengan harga Rp. 40.300.000 . Perusahaan mencatat seabgai berikut transaksi penjualan Mobil L 300 tersebut:

15 Maret 2008

Kas	Rp. 40.300.000
Mobil L 300	Rp. 40.300.000

Perusahaan ini tidak memperhitungkan laba atau rugi pelepasan karena penjualan aktiva tetap tesebut. Seharusnya perusahaan mencatat atau menjurnal transaksi pelepasan tersebut sebagai berikut:

Kas	Rp. 40.300.000
Akumulasi Penyusutan	Rp. 45.500.000
Mobil L 300	Rp. 45.500.000
Laba pelepasan	Rp. 40.300.000

Perhitungan:

Harga perolehan	Rp. 45.500.000
-----------------	----------------

Nilai Baku

Tahun 2004 ($45.500.000 \times 25 \%$)	Rp. 11.375.000
Tahun 2005	Rp. 11.375.000
Tahun 2006	Rp. 11.375.000
Tahun 2007	Rp. 11.375.000
Total Akumulasi Penyusutan	<u>Rp. 45.000.000</u>
Nilai Baku Mobil L 300	Rp. 0
Mobil L 300 dijual dengan harga	Rp. 40.300.000
Nilai Baku L 300	<u>Rp. 0</u>
Laba Pelepasan Aktiva	Rp. 40.300.000

Untuk itu perlu dilakukan koreksi pencatatan yang telah dilakukan oleh perusahaan sebagai berikut:

Mobil L 300	Rp. 40.300.000
Kas	Rp. 40.300.000

Koreksi dilakukan setelah tutup buku adalah:

Mobil L-300	Rp. 40.300.000
Laba ditahan	Rp. 40.300.000

Begitu juga pada saat penjualan sepeda motor yang diperoleh tahun 2004 dengan harga Rp. 18.745.000, oleh perusahaan pada tanggal 25 Mei 2009 sepeda motor tersebut dijual dan dalam rincian aktiva tetap, sepeda motor dihapuskan sebesar harga perolehannya. Namun pada saat penjualan aktiva tetap tersebut sebesar Rp. 7.000.000, perusahaan tidak memperhitungkan dan mencatat laba atau rugi pelepasan aktiva tetap. Perusahaan mencatat sebagai berikut:

25 Mei 2009

Kas Rp. 7.000.000

Sepeda Motor Rp. 7.000.000

Perusahaan tidak memperhitungkan laba atau rugi pelepasan karena pelepasan aktiva tetap tersebut. Seharusnya perusahaan mencatat atau menjurnal transaksi pelepasan tersebut sebagai berikut:

Kas Rp. 7.000.000

Akumulasi Penyusutan Rp. 18.745.000

Sepeda Motor Rp. 18.745.000

Laba pelepasan aktiva tetap Rp. 7.000.000

Perhitungan:

Harga perolehan Rp. 18.745.000

Nilai Baku

Tahun 2004 ($18.745.000 \times 25\%$) Rp. 4.686.000

Tahun 2005 Rp. 4.686.000

Tahun 2006 Rp. 4.686.000

Tahun 2007 Rp. 4.686.000 _____

Total Akumulasi Penyusutan Rp. 18.745.000

Nilai Baku Sepeda Motor Rp. 0

Sepeda Motor dijual dengan harga Rp. 7.000.000

Nilai Baku Sepeda Motor Rp. 0

Untuk itu perlu dilakukan koreksi pencatatan yang telah dilakukan oleh perusahaan sebagai berikut:

Sepeda Motor	Rp. 7.000.000
Kas	Rp. 7.000.000

Koreksi dilakukan setelah tutup buku adalah :

Sepeda Motor	Rp. 7.000.000
Laba ditahan	Rp. 7.000.000

E. Penyajian Aktiva Tetap

Selanjutnya dalam perhitungan beban penyusutan dan penyajian aktiva tetap, perusahaan tidak memperhitungkan nilai residu/sisa atau dengan kata lain nilai residu dianggap oleh perusahaan adalah 0. Sehingga pada saat berakhirnya umur ekonomis atau masa manfaat aktiva tetap tersebut, nilai buku aktiva tetap yang disajikan adalah 0, padahal aktiva tetap tersebut masih layak digunakan dalam operasional perusahaan dengan penjelasan pada dalam lampiran bahwa aktiva ini ada atau masih dapat digunakan dalam operasi perusahaan. Sebaiknya perusahaan dalam menghitung beban penyusutan memperhitungkan nilai residua tau nilai sisa karena setelah habis masa pemakaian aktiva tetap, aktiva tetap tersebut masih dapat digunakan.

Dalam PSAK No. 16.61 dijelaskan bahwa tanah dan bangunan diperlakukan sebagai aktiva yang terpisah untuk tujuan akuntansi walaupun diperoleh secara sekaligus. Tanah biasanya memiliki usia yang tidak terbatas oleh

karena itu tidak disusutkan. Bangunan memiliki usia terbatas, oleh karena itu disusutkan. Dalam penyajian neraca, harga perolehan aktiva tetap berupa gedung dan tanah tidak dipisahkan dan dijadikan satu perkiraan saja yakni gedung dengan total harga perolehan sebesar Rp. 503.700.000 .

Saldo setiap kelompok utama aktiva yang dapat disusutkan harus diungkapkan dalam neraca atau dalam catatan bentuknya bersama-sama dengan akumulasi penyusutan yang berkaitan. Bila terdapat banyak sekali kelompok aktiva tetap yang harus dirinci di neraca maka satu jumlah saja boleh disajikan yang didukung dengan skedul yang terpisah. Hal ini telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

PT. Compacto Solusindo Pekanbaru sudah mencantumkan aktiva tetap dalam neraca berdasarkan kelompok masing-masing dan dinyatakan sebesar harga perolehan aktiva tetap tersebut, kemudian dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Dan perlu juga diperhatikan oleh perusahaan sebaiknya harga perolehan tanah dan bangunan dipisahkan sehingga penyajian aktiva tetap di neraca:

Aktiva Tetap

Tanah	Rp. 112.000.000
Bangunan	Rp. 391.700.000
Kendaraan	Rp. 373.200.000
Inventaris Kantor	Rp. 131.147.500
Akumulasi Penyusutan	<u>Rp.(495.152.000)</u>
Jumlah	<u><u>Rp. 512.895.500</u></u>

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. PT. Compacto Solusindo Pekanbaru adalah perusahaan yang bergerak dibidang kontruksi yakni pengerjaan pembuatan gedung, jalan dan jembatan.
2. Dalam penentuan harga perolehan tanah tanggal 16 Mei 2005 digabungkan ke dalam perkiraan bangunan dan dilaporkan dalam perkiraan bangunan dengan total harga perolehan sebesar Rp. 503.700.000
3. Dalam menghitung beban penyusutan, perusahaan ini menggunakan metode garis lurus dengan membagi harga perolehan masing-masing aktiva tetap dengan umur ekonomisnya. Karena perusahaan menggabungkan nilai perolehan tana dan bangunan berakibat beban. Penyusutan untuk aktiva tetap bagnunan terdapat kesalahan penghitungan
4. Selanjutnya mengenai pelepasan aktiva tetap karna dijual dijumpai kelemahannya, perusahaan ini tidak memperhitungkan laba atau rugi pelepasan karena penjualan aktiva tetap tersebut.
5. Dalam penyajian neraca, harga perolehan aktiva tetap berupa gedung dan tanah tidak dipisahkan dan dijadikan satu perkiraan saja yakni gedung dengan total harga perolehan sebesar Rp. 503.700.000 .
6. Penyajian aktiva tetap, perusahaan tidak memperhiutngkan nilai residu/sisa atau dengan kata lain nilai residu dianggap oleh perusahaan adalah 0.

7. Dari temuan diatas diketahui bahwa akuntansi aktiva tetap di perusahaan ini belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, adalah benar.

B. Saran

1. Sebaiknya dalam penentuan harga perolehan (*Cost*) perusahaan harus lebih cermat lagi. Sebaiknya harga perolehan tanah dan bangunan dpisah karena dalam perhitungan beban penyusutannya perusahaan hanya memperhitungkan penyusutan bangunan saja.
2. Dalam pelepasan aktiva tetap, sebaiknya perusahaan lebih cermat dan memperhitungkan laba rugi pelepasan aktiva tetap sehingga laporan yang dihasilkan lebih akurat.
3. Sebaiknya perusahaan dalam menghitung penyusutan aktiva tetap memperhitungkan nilai residu sehingga bisa diketahui bahwa nilai residu tersebut masih layak digunakan atau tidak
4. Sebaiknya harga perolehan tanah dan bangunan dipisahkan sehingga penyajian aktiva tetap di neraca lebih informative, dan terperinci sehingga tidak terjadi kesalahan penghitungan dalam menghitung penyuysutan aktiva tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 2000, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, BPFE, Yogyakarta.
- Carl S. Warren, James M. Reeve, Philip E. Press, 2005, *Pengantar Akuntansi*, Edisi Kedua Puluh Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Dycman R Thomas, Roland E. Dukes, 2000, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Earl K. Stice, James D. Stice, K. Fred Skousen, 2005, *Akuntansi Intermediate* Edisi Kelima Belas, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Gunadi, 2000, *Akuntansi Pajak*, Penerbit Grasindo, Jakarta.
- Harahap, Sofjan Syafri, 2001, *Akuntansi Aktiva Tetap*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harnanto . D., 2000, *Akuntansi Keuangan Intermediate*, Cetakan ketiga , Liberti, Yogyakarta.
- Hendriksen Eldon S, 2000, *Teori Akuntansi, Fourth Edition*, Jilid 2, Terjemahan Nugroho Widjajanto, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku Satu, Penerbit salemba Empat, Jakarta.
- Muhamad Djamil, Nasrullah Djamil, 2005, *Dasar Akuntansi Dan Keuangan*, Edisi Ke Satu Penerbit Uin Suska Riau
- Mulyadi. 2000, *Pemeriksaan Akuntansi*, Edisi Kelima, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Munawir. S, 2001, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Kesatu, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Niswonger , c. Rollin, Philip E. Fress, Carl S. Warren, 2000, *Prinsip-prinsip Akuntansi*, Terjemahan Nugroho Widjajanto, Edisi ke-14 Penerbit Erlangga, Jakarta
- Simamora Hendri, 2000, *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, jilid II, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Smith Jay M. And Fred K. Skousen, 2000, *Akuntansi Intermediate*, Edisi ke-18, Jilid I, Terjemahan Nugroho Widjajanto, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Soemarso, S. R., 2002, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku Dua, Edisi Ketiga, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Sukrisno Agoes, 2004, *Auditing*, Penerbit LPFE UI Jakarta.

Syahatah, Husein, 2001, *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Penerbit Akbar, Jakarta.

Waluyo, Wirawan B. Ilyas, 2003, *Perpajakan Indonesia*, Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat Jakarta.

Yunus, Hadori, 2000, *Sistem Akuntansi dan Pengawasan*, Edisi Ketiga, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Antung Pratama
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
TTL : Pekanbaru 14 juli 1986
Alamat : Perum Permata Ratu Blok K 16
Orang Tua : 1. Wilson ST (Ayah)
2. Makhdiar S.pd (Ibu)
Fakultas : Ekonomi Dan Ilmu Sosial
Jurusan : Akuntansi (S1)

Riwayat Pendidikan Penulis

- 1. Sekolah Dasar Negri 030 Pekanbaru Riau**
- 2. Sekolah Menengah Pertama Negri 17 Pekanbaru**
- 3. Sekolah Menengah Umum Negri 5 Pekanbaru**
- 4. Universitas Islam Negri Sultan Syarief Kasim Riau**

DAFTAR GAMBAR

Hal

III.1 : Struktur Organisasi Pt.Compacto Solusindo

Pekanbaru..... 49